

Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Selina Deslia¹, Yoga Achmad Ramadhan^{2*}, Siti Khumaidatul Umaroh³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
mubarrakplp@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 120-133

Article History:

Received: 13-02-2026

Accepted: 18-02-2026

Abstrak : Perkembangan teknologi *smartphone* telah menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak kualitas interaksi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menganalisis pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial di kalangan mahasiswa fakultas psikologi Untag Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2022-2024 yang berjumlah 168 orang, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah populasi jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen skala, yaitu skala intensitas penggunaan *smartphone* dan skala interaksi sosial. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,149. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : *Smartphone*; *Interaksi Sosial*; *Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan aspek dasar dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang berkaitan dengan cara individu dan kelompok berhubungan untuk membentuk suatu sistem sosial yang berkelanjutan. Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik secara langsung melalui komunikasi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media digital (Soekanto, 2012). Namun, di era teknologi saat ini, pola interaksi sosial mengalami perubahan yang cukup besar. Perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, sosial, hingga cara manusia berinteraksi. Salah satu penyebab utama perubahan ini adalah meningkatnya penggunaan *smartphone*. Awalnya, *smartphone* hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi sekarang fungsinya semakin luas, termasuk untuk mengakses media sosial, hiburan, serta berbagai informasi. Hal ini membuat banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu dengan *smartphone* mereka dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh databoks diperkirakan bahwa pada tahun 2025, sekitar 89% dari total populasi Indonesia akan menggunakan *smartphone* (Pusparisa, 2020). Peningkatan ini juga didukung oleh data yang mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 190 juta pengguna *smartphone* di Indonesia, dengan proyeksi pertumbuhan yang terus berlanjut hingga tahun 2028. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa 67,29% penduduk Indonesia berusia di atas 5 tahun menggunakan ponsel pintar, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 6 jam per hari (Ramadan, 2024). Penetrasi internet di Indonesia juga mengalami lonjakan signifikan, dengan tingkat penetrasi mencapai 79,5% pada tahun 2024 dan jumlah pengguna internet mencapai lebih dari 221 juta orang (Agus, 2024).

Di sisi lain, penggunaan *smartphone* secara berlebihan telah memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana penggunaan *smartphone* berdampak terhadap interaksi sosial di lingkungan kampus, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menggunakan *smartphone* lebih dari 8 jam dalam sehari di fakultas psikologi universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, pada tanggal 17 Desember 2024, ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa memiliki dampak yang bervariasi terhadap interaksi sosial mereka. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa *smartphone* membantu mereka untuk tetap terhubung dengan teman-teman baik dalam konteks akademik maupun sosial. Aplikasi seperti whatsapp, instagram, dan tiktok memfasilitasi komunikasi dan mempercepat proses perkenalan serta pembentukan jaringan sosial. Namun, di sisi lain, beberapa mahasiswa juga melaporkan bahwa ketergantungan terhadap *smartphone* membuat mereka lebih jarang berinteraksi secara langsung dengan teman-teman di lingkungan kampus sehingga membuat miskomunikasi. Tiga subjek yang diwawancarai memberikan gambaran nyata mengenai pola penggunaan *smartphone* serta konsekuensinya dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Wawancara pertama (Subjek APH) mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan *smartphone* bisa sekitar 12 jam setiap hari. Subjek APH menyoroti bahwa dalam situasi sosial, seperti saat berkumpul dengan teman-teman, interaksi langsung sering terganggu karena sebagian besar orang lebih fokus pada layar *smartphone* mereka daripada berbicara secara langsung. Ia mengungkapkan, "*interaksi langsung sering kali terganggu karena orang lebih memilih menggunakan smartphone untuk berkomunikasi. Ketika kita berkumpul, beberapa teman justru sibuk dengan hp mereka*" (Subjek APH wawancara personal, 17 Desember 2024).

Wawancara kedua (Subjek D) juga mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan *smartphone* lebih dari 8 jam per hari. D mengeluhkan fenomena yang serupa, di mana kegiatan berkumpul menjadi tidak efektif karena teman-teman lebih asyik bermain *smartphone* dibandingkan berinteraksi langsung. Ia menyatakan,

"kadang ada teman yang kalau lagi ngumpul itu malah main hp, jadi kita yang ngumpul harusnya ngobrol malah mereka main hp" (Subjek D wawancara personal, 17 desember 2024).

Wawancara ketiga (Subjek A) menyatakan durasi penggunaan *smartphone* sekitar 8 jam sehari dan lebih memilih untuk berada di dalam kamar dengan *smartphone* dibandingkan bersosialisasi secara langsung. Subjek A juga mengakui bahwa komunikasi melalui *smartphone* dapat menyebabkan miskomunikasi karena pesan yang dikirim atau diterima sering kali tidak jelas. Subjek A menyatakan,

"kalau misalnya lagi di kamar gitu kan asik kan terus jadi kayak males keluar, ada tamu atau apa gitu lebih mementingkan main smartphone aja gitu."

"kadang juga jadi miskom sih kak, soalnya kan kalau dilihat dari smartphone itu kan cuma pesan. Tarik kesimpulannya beda-beda."

"saya suka kayak keasyikan gitu, kayak lupa waktu jadinya karena main nonton-nonton gitu. Saya lebih suka nonton sih" (Subjek A wawancara personal, 17 desember 2024).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* dapat memengaruhi interaksi sosial mahasiswa di universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, baik secara positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial mahasiswa di fakultas psikologi universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, dengan harapan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak penggunaan *smartphone* yang intensif dalam konteks sosial, khususnya di lingkungan kampus. Peneliti tertarik mengangkat fenomena ini karena penggunaan *smartphone*, meskipun memberikan banyak kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, juga menimbulkan tantangan baru dalam interaksi sosial, terutama di kalangan mahasiswa. Fenomena meningkatnya intensitas penggunaan *smartphone* berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial, baik secara positif melalui kemudahan komunikasi jarak jauh maupun secara negatif dengan menurunnya interaksi tatap muka yang mendalam. Pasca pandemi covid-19, pola interaksi sosial mahasiswa mengalami perubahan signifikan, di mana kebiasaan interaksi virtual yang terbentuk selama pandemi sering kali masih mendominasi, bahkan di lingkungan kampus. Selain itu, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sering berkumpul secara langsung, perhatian mereka justru sering teralihkan oleh *smartphone* sehingga mengurangi keterlibatan dalam percakapan.

Topik ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena mencerminkan realitas sosial mahasiswa saat ini, di mana interaksi digital sering kali menggantikan komunikasi tatap muka. Sejumlah penelitian terdahulu mendukung fenomena ini. Penelitian terdahulu menemukan bahwa semakin sering seseorang menggunakan *smartphone*, semakin rendah tingkat komunikasi langsungnya dengan orang-orang di sekitarnya (Prasetyo, 2018). Penelitian lainnya mengkaji dampak penggunaan

smartphone terhadap interaksi sosial mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah *parepare* (Musdalifah & Indriani, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan *smartphone* yang tinggi berhubungan dengan berkurangnya frekuensi dan kualitas interaksi sosial mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan adanya hubungan antara penggunaan *gadget* dengan keterlibatan sosial mahasiswa. Selain itu, kebiasaan menggunakan *smartphone* dalam situasi sosial, seperti saat berkumpul dengan keluarga atau teman, dapat mengurangi kedalaman percakapan dan keterlibatan emosional (Herliyana dkk, 2023). Banyak individu yang lebih memilih berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial daripada berbicara langsung. Jika hal ini terus berlanjut, maka hubungan sosial dalam masyarakat dapat melemah, karena manusia semakin terbiasa berinteraksi secara digital dibandingkan dengan tatap muka.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menyoroti hubungan antara penggunaan *smartphone* dan penurunan kualitas interaksi sosial secara umum, penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial di kalangan mahasiswa fakultas psikologi universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pengukuran kualitas interaksi sosial baik secara langsung maupun digital, yang belum banyak dibahas secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Meskipun banyak penelitian terdahulu menunjukkan korelasi negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dan kualitas interaksi sosial tatap muka (prasetyo, 2018; musdalifah & indriani, 2017), penelitian ini juga perlu mempertimbangkan potensi bahwa hasilnya dapat menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Potensi hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang sampel yang berasal dari Fakultas Psikologi mungkin memiliki kesadaran sosial dan kemampuan interpersonal (EQ) yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Mahasiswa psikologi mungkin lebih mampu melakukan *self-regulation* atau membedakan pentingnya interaksi tatap muka untuk praktik profesional masa depan, sehingga dampak negatif *smartphone* terhadap interaksi sosial mereka tidak terlalu menonjol (Adiyatma et al., 2020).

Fenomena interaksi sosial di era pascapandemi (seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi pendahuluan) menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mendefinisikan interaksi. Sebagian mahasiswa mungkin tidak melihat komunikasi digital sebagai penurunan kualitas, melainkan sebagai sarana perluasan jaringan yang efektif. Dalam konteks ini, intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi justru berkorelasi dengan peningkatan interaksi (namun dalam medium digital), sehingga menghilangkan hubungan signifikan negatif secara umum (Astuti, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mencari bukti penurunan interaksi, tetapi juga untuk menyelidiki sejauh mana *smartphone* telah menjadi alat integrasi sosial dalam konteks kampus *modern*. Hasil yang tidak signifikan justru akan memberikan wawasan baru dan berharga mengenai adaptasi pola interaksi sosial spesifik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Dan fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan bagi peneliti, seperti: bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* memengaruhi kualitas

interaksi sosial mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui *smartphone*? Apakah *smartphone* lebih banyak memberikan dampak positif atau justru negatif terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pengaruh *smartphone* dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan nantinya berupa data numerik, sehingga dapat dianalisa secara statistik. Metode kuantitatif juga cocok digunakan apabila peneliti ingin mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel lain secara terukur dan berdasarkan prosedur yang terstruktur. Pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan angka dalam seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data hingga interpretasi, guna memperoleh pemahaman yang terukur terhadap fenomena yang diteliti (Arikunto & Suharsimi, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik populasi jenuh, yaitu metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden. Hal ini dipilih karena jumlah populasi yang terlibat tergolong tidak terlalu besar dan masih memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, yang tercatat sebanyak 168 orang. Populasi merupakan kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu, yang dipilih oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik populasi jenuh, yaitu metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden. Hal ini dipilih karena jumlah populasi yang terlibat tergolong tidak terlalu besar dan masih memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, yang tercatat sebanyak 168 orang. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu 168 responden.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada jenjang ini merupakan pengguna aktif *smartphone* dan berada dalam tahap perkembangan sosial yang penting, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial mereka. Karakteristik sampel dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Mahasiswa dan mahasiswi aktif Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda terdaftar pada tahun 2022-2024, (2) menggunakan *smartphone*, dan (3) bersedia mengisi kuesioner dan memberikan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

Alat ukur intensitas penggunaan *smartphone* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Oktario (2017), yang sebelumnya telah digunakan untuk mengukur sejauh mana individu, khususnya mahasiswa, menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyusun skala intensitas penggunaan *smartphone*, peneliti menggunakan landasan teori (Tubbs & Moss, 1983). Teori ini menjelaskan bahwa intensitas suatu perilaku dapat diukur berdasarkan dua indikator utama, yaitu

frekuensi dan durasi. Artinya, perilaku dianggap memiliki intensitas tinggi apabila dilakukan dengan sering (frekuensi tinggi) dan dalam waktu yang lama (durasi panjang). Dalam konteks penggunaan *smartphone*, hal ini berarti semakin sering dan semakin lama seseorang menggunakan perangkat tersebut, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaannya

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen intensitas penggunaan *smartphone* mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur (Ghozali, 2009). Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki korelasi yang memadai dengan skor total skala, sehingga relevan dan berkontribusi terhadap pengukuran variabel (Azwar, 2017). Pengujian dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan bantuan program SPSS. Pada putaran pertama diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,783 dengan 18 item, yang menunjukkan reliabilitas cukup baik, namun terdapat beberapa item dengan nilai korelasi di bawah 0,30 sehingga dieliminasi. Setelah revisi pada putaran kedua, tersisa 14 item dengan nilai Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,816. Komposisi akhir skala mencakup dimensi frekuensi dan durasi, dan nilai alpha tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik serta layak digunakan dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel interaksi sosial dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Fabli (2022). Instrumen tersebut berbentuk skala Likert dengan model *self-report* (laporan diri), di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan terhadap sejumlah pernyataan yang merepresentasikan perilaku interaksi sosial yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan teknik korelasi *corrected item-total correlation*. Teknik ini melihat sejauh mana skor setiap butir berkorelasi secara langsung dengan skor total skala (dikurangi skor butir yang bersangkutan). Instrumen awal, instrumen uji coba terdiri dari total 28 butir pernyataan. Proses eliminasi bertahap, pada putaran uji pertama, beberapa butir ditemukan memiliki nilai r hitung $<0,30$. Butir-butir yang tidak valid ini kemudian dihapus. Hasil akhirnya setelah melakukan empat kali putaran uji validitas dan penghapusan butir secara bertahap, diperoleh hasil akhir yang stabil dan memenuhi kriteria. Sebanyak 24 butir pernyataan berhasil dipertahankan karena secara konsisten menunjukkan nilai r hitung $\geq 0,30$. Sedangkan 4 butir pernyataan sisanya (yang tidak memenuhi kriteria pada putaran uji) dinyatakan tidak valid dan dieliminasi dari instrumen. Dengan demikian, 24 butir pernyataan valid inilah yang secara definitif akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929 dengan jumlah 24 aitem. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala interaksi sosial memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 168 mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda sebagai subjek penelitian. Para subjek merupakan mahasiswa aktif dari berbagai angkatan, dan dipilih menggunakan teknik populasi jenuh. Karakteristik yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi nama, jenis kelamin, angkatan, dan menggunakan *smartphone*, yang dinilai relevan terhadap variabel penelitian.

Jumlah subjek penelitian didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 129 orang, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 39 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar adalah perempuan, yang sejalan dengan kondisi umum jumlah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda yang memang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Responden terbanyak berasal dari angkatan 2022 yaitu 61 orang (36,3%), disusul angkatan 2024 sebanyak 55 orang (32,7%), dan angkatan 2023 sebanyak 52 orang (31%). Data ini menunjukkan bahwa distribusi responden relatif merata, sehingga dapat mewakili mahasiswa lintas angkatan. Keberagaman angkatan memberi gambaran yang lebih utuh tentang pola penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial mahasiswa. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh distribusi intensitas penggunaan *smartphone* mahasiswa seperti ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	23	13,7%
Sedang	114	67,9%
Tinggi	31	18,5%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 114 orang (67,9%), disusul kategori tinggi sebanyak 31 orang (18,5%), dan kategori rendah sebanyak 23 orang (13,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan *smartphone* dengan intensitas cukup tinggi, tetapi masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh distribusi interaksi sosial mahasiswa seperti ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	27	66,7%
Sedang	112	16,1%
Tinggi	29	17,3%
Total	168	100%

Berdasarkan tabel di atas, tingkat interaksi sosial mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 112 orang (66,7%), dengan kategori tinggi 29 orang (17,3%), dan kategori rendah 27 orang (16,1%). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa masih memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik.

Walaupun intensitas penggunaan *smartphone* cukup tinggi, mahasiswa tetap mampu mempertahankan hubungan sosial yang berada pada level sedang hingga tinggi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* terhadap nilai residual standar (*standardized residual*). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Artinya, data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji linearitas (*anova table*), di peroleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,046 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak bersifat linear, melainkan cenderung mengikuti pola yang tidak linier. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam analisis regresi tidak terpenuhi

Uji korelasi *spearman's rho* dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial. Alasan penggunaan uji korelasi *spearman's rho* dalam penelitian ini adalah karena hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa hubungan antara variabel intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial tidak bersifat linear (nilai *deviation from linearity* signifikan, $p < 0,05$). Hal ini membuat analisis parametrik seperti regresi linier tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, dipilih teknik analisis non-parametrik, yaitu korelasi *spearman's rho*, yang lebih sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Variabel	N	Koefisien korelasi (rho)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> - interaksi sosial	168	0,112	0,149	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman's rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,112 dengan signifikansi 0,149 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial bersifat positif sangat lemah dan tidak signifikan. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial mahasiswa adalah positif namun sangat lemah. Sementara itu, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial mahasiswa ditolak. Artinya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif, namun kekuatannya sangat lemah dan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti semakin sering mahasiswa menggunakan *smartphone* tidak

serta-merta diikuti dengan penurunan atau peningkatan kualitas interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone*, baik dalam intensitas tinggi maupun rendah, tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kualitas interaksi sosial mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa *smartphone* tidak bisa langsung dipandang sebagai faktor penentu interaksi sosial mahasiswa. Ada kemungkinan bahwa mahasiswa tetap dapat menjaga relasi sosial mereka meskipun penggunaan *smartphone* tinggi, atau sebaliknya, ada yang intensitas penggunaan *smartphone* rendah namun interaksi sosialnya juga tidak begitu baik. Dengan kata lain, ada faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan kualitas interaksi sosial, seperti kepribadian, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, dukungan lingkungan, maupun motivasi individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan *smartphone* tidak selalu mengurangi kualitas interaksi sosial, karena pengguna dapat memanfaatkannya sebagai sarana memperluas jaringan sosial (Fabli, 2022). Namun, temuan ini kontras dengan beberapa studi lain. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi diketahui cenderung menurunkan frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka mahasiswa (Herliyana dkk, 2023; Musdalifah & Indriani, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya komunikasi langsung akibat penggunaan *smartphone* (Prasetyo, 2018). Namun, hasil penelitian ini berbeda karena tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, mahasiswa fakultas psikologi relatif memiliki kesadaran lebih tinggi mengenai pentingnya komunikasi dan hubungan sosial, sehingga meskipun mereka banyak menggunakan *smartphone*, interaksi tatap muka tetap terjaga. Kedua, *smartphone* yang digunakan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk keperluan akademik, koordinasi kegiatan kampus, serta menjaga komunikasi dengan dosen maupun teman. Hal ini justru mendukung, bukan mengurangi, kualitas interaksi sosial mereka. Ketiga, pengalaman pasca pandemi covid-19 membuat mahasiswa lebih terbiasa memadukan komunikasi daring dan tatap muka, sehingga *smartphone* tidak lagi dianggap sebagai hambatan dalam menjalin relasi sosial.

Hasil yang tidak signifikan kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat homogenitas data pada sampel penelitian. Berdasarkan data deskriptif, sebagian besar responden termasuk dalam kategori intensitas penggunaan *smartphone* sedang (67,9%) dan interaksi sosial sedang (66,7%). Dominasi responden pada kategori sedang tersebut menyebabkan keragaman data menjadi rendah, sehingga model analisis statistik sulit mendeteksi hubungan yang kuat antarvariabel. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penggunaan gawai (*smartphone*) secara moderat atau sedang-sedang saja, tidak akan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental. Hal ini kontras dengan studi yang menunjukkan dampak negatif paling jelas terdeteksi pada individu dengan intensitas penggunaan berat atau adiktif (Sari, 2021).

Faktor bias demografis berdasarkan jenis kelamin juga diduga menjadi salah satu penyebab melemahnya pengaruh negatif antara penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial. Sampel penelitian yang didominasi oleh responden perempuan (129 orang) kemungkinan berkontribusi terhadap hasil tersebut. Secara umum, perempuan memiliki tingkat kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal yang lebih baik, sehingga mampu mengatur penggunaan *smartphone* agar tidak mengganggu interaksi sosial secara langsung. Selain itu, perempuan cenderung menggunakan *smartphone* untuk tujuan sosial dan afiliasi, yakni memperkuat hubungan dengan orang lain, sehingga dapat menetralkan potensi dampak negatif dari penggunaan perangkat digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Afra, 2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial lebih kuat terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Di sisi lain, keterbatasan pada studi pendahuluan yang hanya melibatkan subjek dengan intensitas penggunaan sangat tinggi juga menyebabkan adanya kesenjangan (*Gap*) antara asumsi awal yang cenderung negatif dengan temuan kuantitatif yang menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori penggunaan sedang. Kesenjangan ini turut berperan dalam menghasilkan hubungan yang bersifat non-signifikan pada penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh *smartphone* terhadap interaksi sosial tidak bisa digeneralisasi secara mutlak. *Smartphone* dapat berdampak negatif jika penggunaannya berlebihan dalam situasi sosial, tetapi juga bisa memberikan dampak positif jika dimanfaatkan untuk memperluas jaringan, mempermudah koordinasi, dan menjaga hubungan. Jadi, kunci utamanya bukan pada intensitas penggunaan, melainkan bagaimana *smartphone* digunakan oleh mahasiswa.

Untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan metode, instrumen, dan karakteristik subjek. Keterbatasan ini penting untuk diakui, karena berpotensi memengaruhi temuan non-signifikan yang dihasilkan. Keterbatasan instrumen dan fokus pengukuran, instrumen yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan *smartphone* berfokus pada aspek frekuensi, durasi, dan isi secara umum. Penelitian ini belum menyertakan aspek penting lain seperti:

1. Motivasi penggunaan: mengapa subjek menggunakan *smartphone* (misalnya, untuk menghindari kecemasan sosial atau mencari validasi).
2. Kecanduan (*addiction*): tingkat patologis penggunaan *smartphone*.
3. Perilaku phubbing: perilaku mengabaikan lawan bicara tatap muka karena teralih oleh *smartphone*.

Keterbatasan karakteristik sampel, penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Fakultas Psikologi di satu Universitas, yang memiliki latar belakang pendidikan yang berfokus pada pemahaman perilaku dan interaksi sosial. Hal ini menciptakan subjek yang secara implisit memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi (*social awareness*) dan mungkin lebih mampu menyeimbangkan penggunaan *smartphone* mereka.

Selain itu, sampel didominasi oleh jenis kelamin perempuan (129 responden), yang dalam konteks interaksi sosial seringkali menunjukkan motif penggunaan *smartphone* untuk memperkuat ikatan sosial (sosial-afiliasi), sehingga menetralkan potensi dampak negatif yang dihipotesiskan. Keterbatasan pada homogenitas dan bias *gender* ini menjadi faktor moderasi utama yang mungkin menyebabkan hasil penelitian ini menjadi tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi atau lamanya penggunaan *smartphone* tidak serta merta memengaruhi bagaimana mahasiswa menjalin hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan *smartphone*, melainkan juga dapat dipengaruhi faktor lain seperti kepribadian, motivasi berinteraksi, kegiatan organisasi, serta dukungan lingkungan sosial di kampus.

Mahasiswa sebagai subjek penelitian disarankan untuk tetap mempertahankan pola penggunaan yang moderat dan seimbang. Smartphone hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung komunikasi dan koordinasi akademik, bukan sebagai pengganti utama interaksi sosial tatap muka. Selain itu, mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap perilaku yang berpotensi mengganggu kualitas interaksi langsung, seperti *phubbing* (mengabaikan lawan bicara karena sibuk dengan smartphone), agar hubungan sosial yang terjalin tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga memiliki kualitas yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi berperan sebagai moderator atau mediator, seperti tingkat kecanduan *smartphone*, tipe kepribadian (misalnya ekstraversi-introversi), maupun perilaku *phubbing*, sehingga hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan melibatkan sampel yang lebih heterogen, misalnya mahasiswa dari berbagai fakultas non-sosial atau dari perguruan tinggi yang berbeda, guna meminimalkan homogenitas sampel dan meningkatkan generalisasi temuan secara ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda atas dukungan akademik dan administratif yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Selain itu, apresiasi dan terima kasih yang tulus penulis berikan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda yang telah bersedia

menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyatma, R., Mudjiran, M., & Afdal, A. (2020). The Contribution of Self-Control towards Student Smartphone Addiction. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.23916/08620011>
- [2] Agus, H. tri. (2024). *APJII. (2024). Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Retrieved.* detikinet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [3] Allport, F. H. (1924). *Social psychology*. Houghton Mifflin company. <https://archive.org/details/socialpsychology00allp>
- [4] Arikunto, & Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (C 15). Rineka Cipta.
- [5] Astuti, W. (2017). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Keefektifan Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Parepare* (Vol. 3, Nomor 1) [SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE]. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0A> <https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298%0Ahttp://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based-Dietary>
- [6] Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. (II). PUSTAKA BELAJAR.
- [7] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- [8] Baswori. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia.
- [9] Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). FROM THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY: A TREATISE IN THE SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE. In *The New Economic Sociology: A Reader* (hal. 496–517). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/1385127>
- [10] Burgoon, J. K. (1978). A Communication Model of Personal Space Violations: Explication and an Initial Test. *human Communication Research*, 4(2), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00603.x>
- [11] Correa, T., Hinsley, A. W., & Zúñiga, H. G. de. (2010). *Who interacts on the Web?: The intersection of users' personality and social media use*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.09.003>
- [12] Fabli, I. (2022). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Simeulue Barat Di Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- [13] Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *the journal Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/001872675400700202>
- [14] Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- [15] Gidden, A., & Sutton, P. W. (2021). *sociology* (9 ed.). Original Work.
- [16] Gifary, S. (2015). Adalah Sebuah Media Baru Dalam Proses Komunikasi. *Jurnal*

- Sosioteknologi*, 14(2).
- [17] Herliyana, M. T., Shaliqat, A. R., Sani, C., Nastain, M., & Marhaeni, N. H. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Multi Media Universitas Mercubuana Yogyakarta 2021. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 28–30. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.467>
- [18] Homans, G. C. (1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms* (Vol. 40, Nomor 2). New York : Harcourt, Brace & World.
- [19] Imasria Wahyuliarmy, A., & Ayu Kumala Sari, C. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>
- [20] Katz, E., Blumber, jay g, & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4).
- [21] Kuss, D. J., Harkin, L., Kanjo, E., & Billieux, J. (2018). Problematic smartphone use: Investigating contemporary experiences using a convergent design. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph15010142>
- [22] Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS ONE*, 8(12), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- [23] Miller, A. H., & Raison, C. L. (2016). The role of inflammation in depression: From evolutionary imperative to modern treatment target. *Nature Reviews Immunology*, 16(1), 22–34. <https://doi.org/10.1038/nri.2015.5>
- [24] Musdalifah, & Indriani, N. (2017). Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Sosial. *SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan*, 2(1), 144–147.
- [25] Oktario, A. (2017). hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dan motivasi berprestasi pada mahasiswa [universitas sanata dharma yogyakarta]. In *Repository.Usd.Ac.Id*. https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf
- [26] Prasetyo, A. (2018). *Sosial Siswa Kelas X Smk Kristen Bm (Bisnis Dan Tugas Akhir*.
- [27] Pusparisa, Y. (2020). *Pengguna Smartphone diperkirakan Mencapai 89% Populasi pada 2025*. kata data media works. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/bdbf32de49a325c/pengguna-smartphone-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025>
- [28] Rahma, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat Barat). *Jom Fisip*, 2(2), 1–12.
- [29] Ramadan, muhamad F. (2024). *Indonesia nomor 1 pengguna ponsel terlama di dunia, rata-rata 6 jam sehari*. SindoNews. <https://tekno.sindonews.com/read/1416517/122/indonesia-nomor-1-pengguna-ponsel-terlama-di-dunia-rata-rata-6-jam-sehari-1721106465>
- [30] Rosen, L. D., Whaling, K., Carrier, L. M., Cheever, N. A., & Rokkum, J. (2013). The Media and Technology Usage and Attitudes Scale: An empirical investigation. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2501–2511.

- <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.006>
- [31] Salehan, M., & Negahban, A. (2013). Social networking on smartphones: When mobile phones become addictive. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2632–2639. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.003>
- [32] Schramm, W. (1954). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.
- [33] Shannon, C. E., & Weaver, W. (1963). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- [34] Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- [35] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [36] Tubbs, S. L., & Moss, S. (1983). *Human Communication*. (4 ed.).
- [37] Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. New York : Basic Books.
- [38] Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation : the power of talk in a digital age*. New York : Penguin Press.
- [39] Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- [40] Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 63(2), 221–243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12024>
- [41] Zhang, Y., Wang, S., & Dong, W. (2021). *Expert System Based on Forward Chaining for Medical Diagnosis*, ". 45.